

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat banyak digemari di belahan bumi manapun dan menjadikannya sebagai permainan paling populer di dunia. Indonesia adalah negara dengan minat yang sangat tinggi terhadap sepak bola, sehingga mudah dijumpai jika olahraga ini dimainkan oleh semua usia mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Sepak bola merupakan olahraga yang melibatkan banyak orang, bukan hanya dalam permainannya yang melibatkan 11 orang dalam satu tim, akan tetapi di luar itu juga sepak bola tetap membutuhkan banyak orang agar pertandingan berjalan lancar dan meriah dengan terlibatnya perangkat pertandingan, pihak keamanan, pedagang makanan dan minuman, dan tentunya suporter. Dalam sebuah klub sepak bola ada sebuah ikatan yang terbentuk antara pemain dan suporter, sehingga sebuah tim sepak bola tidak bisa dipisahkan dari peran suporter sebagai pendukung dan yang menghidupi klub.

Sepak bola merupakan olahraga yang paling banyak diminati oleh setiap kalangan diseluruh dunia. Penonton sepak bola terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah penonton biasa yang biasa disebut sebagai *normal fans* di Eropa, ciri khas dari penonton biasa yaitu hanya sekedar menonton pertandingan baik melalui layar kaca atau menonton langsung di stadion. Kedua adalah penonton yang setia menunggu dan melihat pertandingan klub sepak bola, mengkritik, melakukan aksi-aksi di tribun seperti bernyanyi dan membuat koreo sebagai bentuk dukungan disebut dengan suporter. Suporter terbentuk karena dilandaskan karena perasaan cinta kepada klub/tim sepak bola yang didukungnya. Suporter juga bisa terbentuk karena beberapa hal seperti klub yang didukung mewakili identitas kedaerahan, politik, sosial, dan agama.

Suporter sepak bola bagi klub atau tim sepak bola merupakan hal yang penting. Kehadiran suporter dalam pertandingan sepak bola merupakan sebuah simbiosis mutualisme terhadap semua hal yang berkaitan dengan pertandingan sepak bola. Karena dengan kehadiran suporter banyak pihak-pihak yang diuntungkan seperti pedagang makanan dan minuman, penjual atribut, jasa

transportasi, calo tiket, dan tentunya klub itu sendiri. Suporter sepak bola akan menunjukkan kebanggaan terhadap sebuah klub dalam mendukung tim sepak bola seperti bernyanyi, membuat kreativitas koreografi atau pyroshow, dukungan dalam bentuk tulisan baik opini maupun karya ilmiah, dan masih banyak hal lain yang dapat menunjukkan rasa bangga terhadap klub yang didukungnya. Sejak dahulu sampai saat ini sepak bola dapat menjadi momen untuk mempersatukan semua orang. Komunitas suporter sepak bola akan membentuk pola interaksi antar sesama anggota, interaksi tersebut akan berlangsung secara terus menerus dan pada akhirnya akan memunculkan rasa solidaritas antar sesama tanpa melihat perbedaan latar belakang. Dalam mewujudkan persatuan tersebut maka sikap solidaritas diperlukan untuk membangun kelompok untuk menjalankan tujuan bersama.

Suporter sepak bola menjadikan sepak bola sebagai tempat mereka untuk mengekspresikan diri. Selain itu sepak bola juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk menunjukkan identitas mereka. Isu-isu tentang kemanusiaan, politik, sosial, dan agama kerap hadir dalam pertandingan sepak bola dikarenakan sepak bola dianggap menjadi tempat yang tepat untuk menyuarakan hal tersebut, didukung oleh awak media yang berperan dan dapat menyebarkan isu yang terkandung dalam setiap ekspresi suporter sepak bola dengan mudah dan tersebar luas.

Beberapa kelompok suporter sepak bola biasanya akan mengekspresikan identitas yang mewakili diri mereka, baik itu berupa identitas politik, sosial, dan agama yang kemudian menjadi identik dengan beberapa kelompok suporter di dunia. Seperti suporter St.Pauli yang mewakili identitas dari kaum buruh, anak punk, dan kaum marjinal di kota Hamburg, Jerman. Sedangkan di Italia kelompok suporter Lazio yang bernama Irriducibilli mewakili orang-orang yang di dalamnya berideologi sayap kanan yang identik dengan fasisme. Di Skotlandia terdapat dua klub yang mewakili agama yang dianut suporternya, Rangers sebagai klub yang mewakili masyarakat Protestan dan pro kepada pemerintahan Britania Raya sedangkan rivalnya Celtic mewakili masyarakat Katolik serta imigran Irlandia yang bermigrasi ke Skotlandia. Kedua klub tersebut selalu berseteru dan kerap membawa sentiment agama ke dalam tribun. Keributan atau kekerasan antar kelompok suporter sepak bola biasanya diakibatkan oleh perbedaan identitas yang mewakili

kelompok tersebut atau diakibatkan oleh laga dengan tensi yang panas antara dua tim yang bertanding, sehingga suporter sepak bola identik dengan hal-hal yang berbau negatif seperti vandalisme, kekerasan, keributan, rasisme, ujaran kebencian. Hal yang membuat suporter terkenal dengan perilaku negatif adalah peran media yang sangat besar dalam mengekspos segala hal yang dilakukan suporter, terlebih lagi ketika suporter sepak bola melakukan hal-hal di luar kontrol dirinya masing-masing seperti terpaksa melakukan kerusuhan atau perkelahian. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan hal yang disukai media massa di belahan dunia manapun, karena sangat menguntukan bagi media untuk mendapatkan keuntungan, ditambah sepak bola sebagai olahraga yang sangat populer tentunya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat.

Suporter sepak bola adalah manusia pada umumnya yang mempunyai norma-norma kehidupan dan memiliki nilai-nilai ajaran dari agamanya masing-masing yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat banyak kelompok suporter dari berbagai belahan bumi manapun melakukan kegiatan yang berlandaskan atas dasar solidaritas terhadap sesama manusia dan penerapan nilai-nilai dari ajaran agamanya. Akan tetapi sangat jarang media massa yang memberitakan mengenai hal-hal baik yang dilakukan oleh suporter sepak bola, maka tidak heran suporter sepak bola kerap mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

Semua kelompok suporter sepak bola di belahan dunia manapun kebanyakan selalu dicap dengan hal yang negatif, terlebih lagi di Indonesia yang masyarakatnya sangat gila terhadap sepak bola. Meskipun selalu dicap negatif, kelompok suporter sepak bola juga kerap kali melakukan kegiatan yang positif di luar kegiatan mendukung tim yang di dukunginya.

Di luar lingkungan sepak bola suporter adalah manusia pada umumnya, hanya saja mereka tetap bangga atas identitas mereka sebagai suporter. Selain mendukung klub yang didukungnya, suporter sepak bola di luar kegiatan mendukung klub tersebut kerap melakukan berbagai kegiatan seperti mengadakan kegiatan sosial, budaya, seni, dan keagamaan. Kegiatan yang sering

dilakukan salah satunya adalah kegiatan solidaritas. Kegiatan ini dilakukan oleh suporter sepak bola karena didasari oleh beberapa hal seperti isu kemanusiaan.

Beberapa suporter di Indonesia sering melakukan kegiatan solidaritas baik pada saat momen tertentu atau sudah menjadi agenda rutin kegiatan di luar mendukung klub kesayangannya. Seperti suporter Persib, Persija, Persebaya, dan Arema yang bisa disebut sebagai suporter dengan basis masa yang besar di Indonesia dengan tensi rivalitas yang tinggi, kerap melakukan aksi solidaritas setiap tahunnya. Di luar rivalitas yang terjadi antara keempat suporter ini baik Bobotoh (suporter Persib) dengan Jak Mania (suporter Persija) dan Bonek (suporter Persebaya) dengan Aremania (suporter Arema) mereka saling membantu ketika rivalnya sedang mengalami kesulitan atau mengalami musibah. Hal ini didasari karena melihat sebuah kesamaan sebagai manusia dan menjalankan atau sebagai aktualisasi diri dari nilai-nilai agama.

Ketika suporter sepak bola melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti melakukan kegiatan yang berdasarkan sosial dan kegamaan menurut penulis adalah sebuah fenomena yang menarik. Karena kebanyakan masyarakat di Indonesia sudah menanamkan stigma terhadap suporter sepak bola sebagai biang kerusuhan. Terlebih ketika kelompok suporter tersebut melakukan kegiatan solidaritas terhadap kelompok rivalnya, di luar perseteruan antara dua kelompok ketika salah satu dari mereka ada yang terkena musibah seringkali kelompok suporter rivalnya ikut membantu dan menunjukkan rasa solidaritas tersebut. Hal ini didasari atas dasar kemanusiaan, karena melihat kesamaan sebagai manusia dan merupakan aktualisasi diri sebagai manusia yang menerapkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam agamanya masing-masing, karena dalam ajaran agama manapun selalu diajarkan untuk saling tolong menolong dan berbuat baik kepada sesama umat manusia.

Suporter sepak bola di Indonesia dengan rivalitas yang sangat sengit dan sudah berangsur lama seperti antara Bobotoh dengan Jakmania atau Bonek dengan Aremania ketika salah satu dari kelompok tersebut mengalami kesulitan atau musibah, maka kelompok rivalnya sering membantu. Selain itu, keempat kelompok suporter terbesar di Indonesia ini selalu memberikan kontribusi yang positif di

masyarakat dengan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan seperti kegiatan rutin saat bulan Ramadhan, atau kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Meskipun keempat kelompok suporter terbesar ini sering mendapatkan stigma negatif di masyarakat mereka tetap menjalankan kewajiban-kewajiban mereka sebagai manusia dan umat bergama untuk saling membantu antar sesama manusia, dan perlahan-lahan memperbaiki citra suporter Indonesia di mata masyarakat meskipun pandangan masyarakat sulit untuk diubah dan peran media masa yang sering memberitakan perilaku negatif mereka.

Fenomena solidaritas sosial dan kegamaan juga di temukan di Majalengka terhadap suporter Persima Majalengka yang merupakan klub yang berasal dari Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Suporter Persima lahir pada tahun 2017 dan Persima sendiri dari tahun ke tahun hanya mengikuti kompetisi kasta terendah di Indonesia yaitu Liga 3 Indonesia. Suporter Persima Majalengka terhitung sebagai suporter yang baru lahir, meski begitu mereka sering melakukan kegiatan-kegiatan positif di masyarakat sebagai aktualisasi diri.

Suporter Persima (Persatuan Sepak Bola Indonesia Majalengka) terbentuk pada tanggal 8 Agustus 2017, disebut juga dengan Barama atau Baraya Persima pertama kalinya mendukung Persima Majalengka pada pertandingan melawan Al-Jabbar Cirebon dalam pertandingan Liga 3 Jawa Barat. Baraya Persima lahir karena adanya rasa kurang menggairahkan dalam tiap pertandingan Persima yang tidak memiliki suporter loyal untuk mendukung Persima yang membantu memeriahkan pertandingan dengan teriakan-teriakan juga nyanyian-nyanyian untuk mendukung tim, suporter umumnya merupakan hal inti dalam permainan sepak bola karena suporter dapat memberikan energi dan semangat lebih pada para pemain.

Pada awal pembentukannya, Barama hanya berjumlah beberapa orang saja namun seiring dengan berjalannya waktu dan juga pertandingan, jumlah anggota Barama semakin meningkat. Bahkan di beberapa daerah di Majalengka menyatakan diri dan juga membentuk kelompok kecil Barama yang tentu saja berada dibawah naungan Barama Pusat agar lebih terorganisir dan terkontrol seluruh kegiatannya. Pembentukan Barama merupakan tanda awal dari bangkitnya kembali gairah sepak

bola di Majalengka, dan Barama juga selalu setia mendukung Persima kemana pun Persima bertanding.

Barama juga sering kali membuat kegiatan sosial, khususnya di Kota Majalengka. Seperti gotong royong, menyalurkan bantuan dan kepada daerah-daerah bencana yang memerlukan bantuan, membuka donasi, menyumbangkan keuntungan organisasi untuk kepentingan masyarakat, dan baru-baru ini Barama menyalurkan bantuan juga membuka donasi untuk membantu meringankan Rumah Sakit di Majalengka guna untuk menangani wabah covid-19 yang sedang memanas pada saat itu. Kegiatan sosial ini lah yang kemudian banyak menarik antusias warga Majalengka untuk ikut bergabung dengan Barama.

Tak hanya itu, Barama juga tak jarang melakukan kegiatan sosial keagamaan seperti memberi santunan kepada anak-anak yatim dan panti asuhan, menyalurkan zakat, membantu pembangunan masjid, melaksanakan buka puasa bersama dan melaksanakan sholat berjamaah, membagikan takjil kepada warga, juga menggunakan keuntungan penjualan merchandise unntuk digunakan dalam beberapa kegiatan lainnya. Hal ini menandakan anggota Baraya Persima melibatkan agama dalam kehidupan sosialnya, khususnya dalam kehidupan organisasi Barama.

Agama mengajarkan nilai-nilai moral juga menuntun kehidupan manusia agar berjalan menuju kebaikan, pemahaman agama sangat penting dalam kehidupan manusia karena bukan hanya mengatur kehidupan di dunia namun agama adalah sebuah bekal bagi manusia untuk kehidupan mereka di akhirat.<sup>1</sup> Agama juga berarti sebagai penentu kehidupan manusia yang memiliki ikatan yang menyatukan pikiran manusia dengan zat supernatural yang mengatur alam semesta dan bila mengikutinya maka akan memberikan ketentraman dalam kehidupan.<sup>2</sup> Bagi manusia agama merupakan sebuah pegangan untuk bersikap yang kemudian akan diaplikasikan dalam berperilaku di dalam kehidupan.

---

<sup>1</sup> Jallaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2012). Hal.24

<sup>2</sup> Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, ed. Insyak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSO, 2003). Hal.56

Religiusitas adalah sebuah ketaatan manusia terhadap agama yang diyakininya baik dari segi keyakinan dalam beragama, pengetahuan keagamaan, praktik keagamaan dan juga pelaksanaan akidah atau doktrin agama. Agama sangat berperan penting bagi kehidupan sosial manusia, manusia tidak akan terlepas dari komunitas atau kelompok karena manusia adalah makhluk sosial dan manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain.

Sosial keagamaan adalah perbuatan yang mengandung ajaran-ajaran agama yang kemudian dilakukan dan diterapkan di wilayah sosial masyarakat sekitar. Dalam agama Islam perilaku sosial keagamaan merupakan salah satu bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang diamalkan ke sesama manusia. Perilaku keagamaan terlaksanakan karena adanya motivasi yang kuat untuk menjalankan ajaran agama dan dimaknai dalam bentuk ibadah dengan tindakan sosial yang bermakna bagi lingkungan dan sesama dan merupakan perwujudan dari iman dalam diri manusia.<sup>3</sup>

Agama masih menjadi alasan manusia modern untuk melakukan segala tindakan-tindakan sosial, baik agama sebagai ajaran maupun agama sebagai spirit. Agama sebagai ajaran memiliki arti motivasi dari bentuk kegiatan semacam upacara dilakukan karena perintah agama sebagaimana dalam teks. Sedangkan agama sebagai spirit melihat bahwa kegiatan atau upacara-upacara dilakukan dengan mengambil spirit dari agama tertentu.

Penelitian ini akan terfokus pada pembahasan bentuk dari kegiatan solidaritas sosial keagamaan yang dilakukan oleh suporter Barama di Kabupaten Majalengka, seperti aksi sosial keagamaan memberikan bantuan berupa perlengkapan ibadah ke masjid, mengadakan doa bersama, menyantuni anak-anak yatim, bergotong royong di masjid dan lingkungan sekitar, mengumpulkan sumbangan dana untuk korban bencana alam dan juga korban Covid-19 di rumah sakit yang membutuhkan, serta masih banyak lagi kegiatan yang mencerminkan solidaritas atas unsur sosial keagamaan yang dilakukan oleh suporter Barama. Juga untuk melihat bagaimana tanggapan masyarakat sekitar atas kegiatan solidaritas

---

<sup>3</sup> Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010). Hal.10

sosial keagamaan yang dilakukan suporter Barama ini, hal ini dapat dilihat dari prespektif dan penilaian masyarakat terhadap suporter Barama.

Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian yang didasarkan dengan pemikiran Emile Durkheim yang mengatakan bahwa agama merupakan bagian dari fakta sosial yang jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Durkheim juga menjelaskan bahwa hakikat religius, sistem-sistem dan ekspresi keagamaan terkandung dalam kelompok-kelompok atau organisasi masyarakat, mulai dari yang paling sederhana. Fungsi sosial dan komunal agama merupakan inti dari teori pemikiran agama menurut Emile Durkheim.<sup>4</sup> Agama memiliki konsep “yang sakral” dan “yang profan” yang saling terpisahkan, “yang sakral” yaitu adalah superior yang berkuasa dan tidak dapat tersentuh oleh manusia namun selalu di hormati, sedangkan “yang profan” adalah bagian dari keseharian manusia di dalam kehidupan dan tidak memiliki makna yang luar biasa.

Penelitian yang terfokus pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan Barama berupa aksi dan kegiatan solidaritas sosial dan keagamaan berupa solidaritas sosial dan keagamaan. Solidaritas dalam konsep teori Emile Durkheim berakar dari fakta sosial yang diperkenalkan pada tahun 1858 sebagai bentuk dari kesetiakawanan dari seseorang. Menurutnya, solidaritas merupakan hubungan dari individu terhadap individu atau kelompok lainnya yang terjalin akibat dari adanya kesamaan perasaan, kepercayaan dan tujuan yang diinginkan bersama.

Selain teori Durkheim, penulis menggunakan teori Joachim Wach tentang konsep pengalaman dan ekspresi keagamaan yang berkaitan dengan ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan (kelompok). Menurut Joachim Wach ekspresi keagamaan terdiri atas ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran (doktrin), ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan (cara beribadah), dan ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan (kelompok).

---

<sup>4</sup> Emile Durkheim, *Sosiologi Dan Filsafat*, ed. Soedjono Dirdjosiswono (Jakarta: Erlangga, 1989). Hal.34-35



Selain itu jika dikaitkan dengan konteks kelompok sosial menurut Bahasa, Solidaritas diartikan sebagai sebuah wujud dari rasa kebersamaan dan kesetiakawanan dari setiap individu dalam mewujudkan keinginan dan tujuan bersama di dalam sebuah kelompok atau organisasi. Hal ini ditunjukkan karena solidaritas memiliki sifat yang menggambarkan kecintaan, kepedulian yang di aktualisasi kan sebagai bentuk gotong royong, tolong menolong, dan musyawarah di dalam setiap kegiatan manusia yang dapat memperkuat hubungan yang berintegrasi.

Dalam kelompok sosial diperlukan solidaritas untuk menjalin kerjasama yang baik antar anggotanya agar dapat mempertahankan suatu kelompok. Solidaritas dalam sebuah kelompok sangat dibutuhkan agar bisa menjalin kerja sama yang baik dan untuk mempertahankan suatu kelompok tersebut, karena dalam suatu kelompok jika salah satu anggota ataupun kelompok tidak solid maka tidak akan bisa mempertahankan suatu kelompok tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah sangat penting dalam penelitian, dan untuk lebih memfokuskan yang akan diteliti, dalam kajian masalah ini peneliti membaginya dalam tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud solidaritas sosial keagamaan?
2. Bagaimana bentuk solidaritas sosial keagamaan suporter Baraya Persima di Majalengka?
3. Apa motivasi dari kegiatan tersebut dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap kegiatan solidaritas sosial keagamaan suporter Baraya Persima di Majalengka?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian didasarkan pada kemampuan untuk merumuskan masalah dan mengukur ketuntasan penelitian. Tujuan dari studi ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial keagamaan dari suporter Barama.
2. Untuk mengetahui motivasi dari kegiatan solidaritas sosial keagamaan Barama.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap kegiatan solidaritas sosial keagamaan suporter Barama.

### **D. Manfaat Penelitian**

Seperti tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat akademik dan praktis akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Akademik
  - a. Untuk menambah wawasan pengetahuan.
  - b. Untuk memberikan informasi kepada peneliti berikutnya di masa selanjutnya.
  - c. Untuk menambah ilmu pengetahuan untuk mahasiswa, khususnya untuk mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama.

2. Praktis

Dapat dijadikan referensi dan bahan penelitian mengenai kegiatan solidaritas sosial keagamaan pada suatu komunitas bagi peneliti selanjutnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan dan referensi ini berkaitan dengan apa yang diteliti dalam penelitian kali ini dan juga ada beberapa yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam penelitian ini. Diantaranya adalah:

Skripsi karya Khoirul Fatikhin yang berjudul Perilaku Sosial Keagamaan Bonek SKJ27 di Cemengbakalan Sidoarjo, pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang perilaku sosial keagamaan dari Bonek SKJ27 yang dikenal sebagai komunitas yang positif di masyarakat, skripsi ini mengkaji dasar dari motivasi kehidupan Bonek untuk lebih

baik lagi dan didapatkan pula hasil bahwa kebutuhan dasar yang baik akan membentuk pribadi yang baik serta komunitas suporter yang baik pula.

Skripsi karya Mega Puspita Sari yang berjudul Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani (Studi Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara), pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini membahas tentang perilaku sosial keagamaan dari para buruh tani dan didapatkan hasil yaitu perilaku sosial para buruh tani masih tergolong sangat baik namun untuk nilai-nilai keagamaan para petani tersebut masih rendah, hal ini dikarenakan faktor ekonomi dan pekerjaan yang menuntut para buruh untuk mencari nafkah sehingga kurang aktif dalam kegiatan keagamaan.

Artikel karya Abdul Ghofur dan Bambang Subahri, yang berjudul Kontruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 pada Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam Volume 6, Nomor 2 di bulan agustus tahun 2020. Artikel ini mengungkapkan fenomena perilaku beragama masyarakat di tengah kondisi pandemi covid-19 yaitu praktik-praktik keagamaan seperti, sholat 5 waktu, sholat jumat, sholat Idul Fitri dan Idul Adha, larangan menunaikan ibadah Haji ke Makkah, dan perubahan pada sebagian kata dalam kalimat Adzan, hal ini telah merubah sedikit demi sedikit tradisi keberagaman masyarakat. Hasil yang didapat dari penelitian ini, bahwa masyarakat secara otomatis akan mampu untuk melakukan perubahan sosial terkait dengan aturan-aturan selama pandemi covid-19, dan pada akhirnya pandemi justru menghasilkan pola perilaku agama yang beragam pada masyarakat seperti, muhasabah, syukur, sabar dan juga tawakal.

Artikel karya Mohammad Isfironi, yang berjudul Agama dan Solidaritas Sosial “Studi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY” pada Jurnal Lisan Al-Hal Volume 8, Nomor 1, di bulan Juni tahun 2014. Artikel ini membahas mengenai Agama dan Solidaritas yang terdapat dalam Tradisi Rasulan yang dilakukan oleh masyarakat di Gunung Kidul, Yogyakarta. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa tradisi Rasulan merupakan simbol dari solidaritas sosial yang merupakan ciri dari masyarakat Desa Pulutan yang dapat berfungsi dalam pembentukan atau pengokohan integrasi sosial. Di dalam Rasulan juga terdapat

acara-acara yang bersifat ritual keagamaan, yang hal ini dapat meningkatkan potensi spiritualitas anggotanya.<sup>5</sup>

Mungkin tinjauan pustaka di atas dan penelitian ini akan memiliki beberapa kemiripan. Namun saya selaku peneliti akan melakukan penelitian terhadap Solidaritas Sosial Keagamaan Suporter Sepak Bola (Studi Kasus pada Baraya Persima Suporter Persima di Majalengka). Peneliti menggunakan teori dari Emile Durkheim dan juga teori Joachim Wach sebagai tinjauan dalam penelitian ini, guna untuk mengetahui bentuk kegiatan sosial keagamaan komunitas suporter Barama juga apa yang melatarbelakangi kegiatan sosial keagamaan tersebut, serta mengetahui pandangan masyarakat terhadap suporter sepak bola.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Agama merupakan bagian dari kehidupan manusia, agama umumnya tidak akan pernah bisa dipisahkan dari kehidupan dan juga kegiatan sosial khususnya pada masyarakat di Indonesia. Agama tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas sosial manusia karena agama berperan penting bagi kelompok-kelompok atau komunitas yang dibentuk oleh masyarakat, manusia tidak dapat hidup secara independen melainkan memerlukan orang lain atau kelompok untuk hidup. Kelompok inilah yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu, kelompok-kelompok sederhana seperti keluarga, rukun warga, hingga organisasi-organisasi sosial yang didasari oleh hobi maupun kebutuhan individu itu sendiri. Atas fakta tersebut maka dapat dibuktikan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, karena akan saling membutuhkan satu sama lain.<sup>6</sup>

Agama adalah sebuah sistem kepercayaan kepada Tuhan yang di dalamnya juga membahas tentang keberadaan Tuhan, agama dianut oleh individu atau kelompok yang ingin bergantung dan berinteraksi dengan Tuhan. Hubungan antara Tuhan dan manusia ini merupakan bentuk dari hubungan metafisik yang merupakan aspek fisik dari agama.

---

<sup>5</sup> Mohammad Isfironi, "Agama dan Solidaritas, Studi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY," *Jurnal Lisan Al-Hal* Vol.8, No.1 (2014). Hal.92

<sup>6</sup> Harmaini, DKK, *Psikologi Kelompok : Integrasi Psikologi Dan Islam*, Cetakan 1. (Jakarta: Rajawali Press, 2016). Hal.10

Solidaritas sosial keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan-kegiatan sosial yang didasari oleh kesadaran untuk saling membantu terhadap sesama manusia juga berupa kegiatan yang merupakan aktualisasi dari nilai-nilai kebaikan yang diajarkan agama yang dilakukan para anggota komunitas suporter sepak bola Barama dalam menjalankan kehidupan sosial keagamaan sebagai manusia beragama. Kegiatan sosial keagamaan ini mencakup kegiatan sholat berjamaah antar anggota, buka puasa bersama serta pembagian takjil gratis untuk masyarakat sekitar, pengajian atau yasinan, santunan kepada anak yatim dan panti asuhan, penyaluran bantuan kepada korban bencana alam, gotong royong dengan warga sekitar untuk pembangunan masjid, penyaluran perlengkapan ibadah dan juga dana kepada masjid-masjid yang membutuhkan, dan juga saling menjenguk di antara para anggota yang sedang sakit. Kegiatan solidaritas sosial keagamaan inilah yang kemudian justru membuat Barama memperbaiki citra suporter sepak bola yang sudah dicap buruk oleh banyak orang, mengambil simpati terhadap masyarakat sekitar Majalengka, dan menjadikan pribadi dari masing-masing anggota untuk menjadi pribadi yang lebih baik sehingga menarik lebih banyak lagi keanggotaan komunitas suporter Barama.

Pada sebuah kelompok suporter sepak bola terdapat ikatan kekeluargaan yang sangat kuat, dan karena ikatan itulah yang kemudian menimbulkan rasa saling memiliki yang terbentuk pada tiap anggotanya yang kemudian semakin tumbuh dan mendalam. Individu-individu dalam kelompok umumnya akan melakukan penolakan terhadap apapun yang mencampuri, mengganggu kelompok tersebut dan berasal dari luar.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi di mana kasus yang peneliti bahas ini tentang solidaritas sosial keagamaan. Dalam pendekatan serta pandangan sosiologi menurut Emile Durkheim dalam pembahasan tentang teori agamanya yang memfokuskan agama dan kehidupan sosial manusia.<sup>7</sup> Durkheim mengartikan perlunya melihat interaksi dan juga institusi sosial dalam masyarakat guna untuk mengetahui pemikiran serta perilaku keagamaan

---

<sup>7</sup> KJ. Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1993). Hal.140

masyarakat tersebut, karena untuk melihat agama diperlukannya analisa dari sudut pandang sosial. Durkheim juga berpendapat bahwa agama lahir dan terbentuk dari suatu kelompok masyarakat, dan fakta sosial lebih bersifat fundamental dibanding dengan fakta individu karena manusia merupakan makhluk sosial, oleh karenanya jika ingin melihat keagamaan manusia maka lihatlah dari komunitas manusianya.<sup>8</sup>

Fakta sosial yang bersifat fundamental dibanding dengan fakta individu memiliki korelasi dengan sikap solidaritas. Durkheim menjelaskan bahwa di dalam masyarakat terdapat adanya cara bertindak manusia yang umumnya terdapat pada masyarakat yang sekaligus memiliki eksistensi sendiri, terlepas dari manifestasi individu-individu. Kesadaran kolektif terdapat di dalam masyarakat yang kemudian membuahkannya nilai-nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ideal bagi individu salah satunya adalah solidaritas.

Menurut Durkheim agama merupakan bagian dari fakta sosial. Agama merupakan cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial non material. Agama ditempatkan oleh Durkheim sebagai gejala atau peristiwa yang dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial di masyarakat. Agama sebagai bagian dari fakta sosial di masyarakat dapat meningkatkan suatu kelompok untuk menumbuhkan sikap solidaritas dengan menerapkan nilai-nilai atau ajaran yang terkandung dalam agama tersebut.

Teori kedua adalah teori dari Joachim Wach mengenai konsep pengalaman dan ekspresi keagamaan yang berkaitan dengan ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan (kelompok). Menurut Joachim Wach ekspresi keagamaan terdiri atas ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran (doktrin), ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan (cara beribadah), dan ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan (kelompok).

Pengalaman keagamaan adalah aktivitas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Aktivitas tersebut meliputi segi bathiniah dan lahiriah sehingga manusia akan mengembangkan hubungan dengan Sang Pencipta dalam bentuk-

---

<sup>8</sup> Kamiruddin, "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)," *Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol.3, No.2 (2017). Hal.3

bentuk. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Joachim Wach mengenai konsep pengalaman dan ekspresi keagamaan dalam bentuk persekutuan (kelompok) dikarenakan dalam suatu kelompok di masyarakat sosial agama bisa lahir dan muncul.

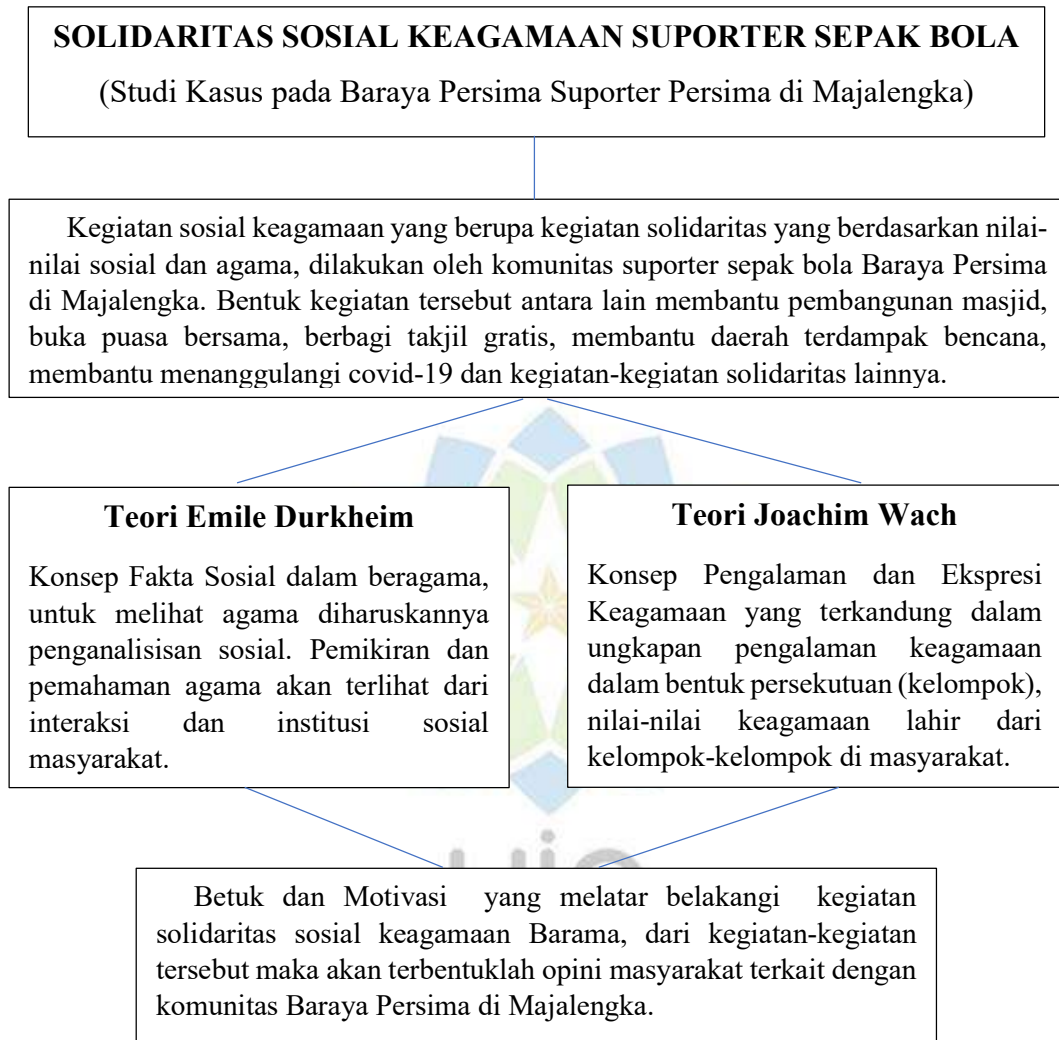
Suatu kelompok bisa dikatakan sebagai bentuk persekutuan jika di antara anggota satu dengan lainnya saling mengenal, sehingga para anggota mempunyai ciri kedalaman perasaan yang tinggi, solidaritas yang kuat, dan aktivitas yang banyak.<sup>9</sup> Kelompok suporter sepak bola merupakan sebagai bentuk persekutuan. Dikarenakan antar anggotanya memiliki kesadaran kolektif dalam menjalankan kegiatannya. Hal ini dikarenakan antara anggota satu dengan lainnya terjalin hubungan yang intim dan eksklusif sehingga antar anggotanya saling mengenal dan mempunyai ciri kedalaman perasaan yang tinggi, toleransi, solidaritas yang tinggi, dan aktivitas yang banyak.



---

<sup>9</sup> Triani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach," *Jurnal Syi'ar* Vol.17, No.2 (2017). Hal.9

**Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran**





## G. Langkah-Langkah Penelitian

Pada suatu penelitian pasti memiliki langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Yang berarti setiap penelitian memiliki sebuah informasi dan data-data yang harus dikumpulkan dengan cara dan teknik tertentu yang disesuaikan dengan jenis data, jenis penelitian, dan jenis hasil yang ingin dicapai. Dalam penelitian kali ini, penulis akan menggunakan metode penelitian yang akan di jelaskan dibawah ini:

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Solidaritas Sosial Keagamaan Suporter Sepak Bola (Studi Kasus pada Baraya Persima Suporter Persima di Majalengka)* ini maka, peneliti dalam penelitiannya akan menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memahami objek penelitian sesuai dengan landasan metodologi yang menyelidiki suatu permasalahan manusia dan juga fenomena sosial. (Sugiyono, 2011) Metode ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang fenomena sosial yang diteliti berdasarkan dengan indikator gejala yang dipaparkan secara deskriptif. Penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif dan mendalam baik dalam bahasa maupun bentuk kata-kata, dengan cara observasi dan wawancara yang mendalam, dokumentasi dan juga mengambil beberapa referensi dari berbagai sumber yang akurat berbentuk data atau suatu narasi dari objek, kemudian data tersebut diolah dan kemudian dianalisis.

Pada penelitian kualitatif secara umum tidak terpaku pada teknik, tetapi berkaitan dengan fakta-fakta yang terdapat di lapangan dan akan dijadikan sebagai data penelitian dalam menjawab pertanyaan pada penelitian. Analisis data digunakan dengan cara induktif, dalam hal ini segala bentuk fenomena sosial yang ditemukan dalam proses penelitian akan dikaji menggunakan teori-teori yang dianggap relevan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2014). 4.

Pokok penelitian kualitatif adalah untuk memahami apa yang dialami dan dirasakan oleh objek yang diteliti, memahami sudut pandang dan pola pemikiran objek, dan juga memahami suatu fenomena berdasarkan sudut pandang dari objek atau sekelompok objek.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi untuk meneliti solidaritas sosial keagamaan komunitas suporter Persima yang bernama Barama dengan meneliti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh komunitas dari awal pendiriannya di tahun 2017. Pendekatan sosiologi terutama sosiologi agama adalah sebuah metode yang digunakan dalam penelitian yang membahas tentang suatu objek permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia dan kelompok sosial, karena pada dasarnya manusia tidaklah dapat dipisahkan dengan komunitas karena manusia merupakan makhluk sosial atau komunal.

## **2. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian pada Komunitas Suporter sepak bola yang bernama Baraya Persima atau disingkat dengan nama Barama di Majalengka, yang memiliki sekretariat komunitas di Jl. Kesehatan No. 12 Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena tempatnya yang strategis sebagai tempat berkumpulnya anggota komunitas Barama dan juga tempat Barama melakukan berbagai aktifitas. Selain itu penulis ikut langsung dalam beberapa kegiatan yang di lakukan Baraya Persima.

## **3. Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data yang relevan untuk memenuhi hasil yang optimal. Adapun jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer ialah sumber utama atau sumber pokok yang diperoleh oleh peneliti dengan cara mendatangi lokasi penelitian dan mendapatkan keterangan atau data yang berhubungan dan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun sumber data pertama adalah 5 orang anggota Barama ditambah 2 orang pengurus dan 5 orang

masyarakat untuk meneliti dampak dan juga pandangan masyarakat atas bentuk kegiatan solidaritas keagamaan suporter Barama. Data yang didapatkan dari narasumber utama merupakan data yang akurat ini memiliki peran yang sangat baik dan penting dalam penelitian ini, data kemudian akan dianalisis dan diolah sehingga didapatkan hasil dari penelitian ini.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang diperoleh melalui data Pustaka atau literature yang sesuai dengan penelitian dengan tujuan untuk menambah, mendukung, dan juga menunjang data primer sebagai sumber data pokok. Sumber data ini berupa data yang berasal dari jurnal, buku-buku, dokumentasi, dan lain sebagainya.

Selain jenis-jenis sumber data penelitian yang sudah ditulis di atas. Penulis juga memerlukan sumber data lainnya yang dapat mendukung penelitian ini, yaitu sumber data yang didapatkan dari subjek penelitian.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Di dalam proses pengumpulan data terdapat beberapa metode dan teknik pengumpulan agar data yang diperoleh objektif serta valid. Adapun juga beberapa Teknik pengumpulan yaitu sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Metode observasi merupakan serangkaian pengamatan gejala-gejala yang akan menjadi objek penelitian secara struktural, yang sesuai untuk tujuan dari penelitian ini akan memanfaatkan juga menggunakan bagian-bagian panca indra seperti mata untuk melihat fenomena yang terkait dengan masalah penelitian, telinga untuk mendengarkan informasi atau bahan terkait dengan masalah penelitian, dan mulut untuk berkomunikasi dan melakukan wawancara dengan informan yang

bertujuan untuk mendapatkan data-data terkait dengan masalah penelitian.<sup>11</sup>

Peneliti menggunakan metode ini sebagai alat untuk melihat dan mengamati bagaimana perilaku dan kegiatan solidaritas keagamaan yang dilakukan oleh suporter sepak bola Barama di Majalengka. Metode ini digunakan guna untuk menyajikan gambaran yang nyata dari penelitian.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada informan atau responden. Caranya itu dengan cara melakukan percakapan secara tatap muka langsung dengan informan atau responden atau juga dapat melalui media lainnya.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses pengambilan secara langsung, terbuka dan bebas kepada informan yang dianggap dapat memberikan data untuk menjawab penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menemui informan dengan memberikan pertanyaan menggunakan pedoman serta hasil informasi yang didapat akan menjadi data sekunder penelitian.<sup>12</sup>

Teknik wawancara ini memiliki fungsi deskriptif dan juga eksploratif sehingga peneliti dapat mendapatkan informasi dan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian melalui proses tanya jawab. Melalui wawancara ini peneliti juga mendapatkan gambaran yang jelas untuk dijadikan bahan penelitian, dan juga makna yang terkandung dari sebuah Tindakan yang dilakukan oleh objek penelitian, sehingga dapat dikaji dan menghasilkan penelitian yang akurat.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur atau bebas kepada 12 informan. Wawancara semi terstruktur merupakan teknik wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bahan permasalahan

---

<sup>11</sup> Ibid. hal.27

<sup>12</sup> Ibid, 131.

yang lebih terbuka dimana informan akan diminta ide-ide ataupun pendapatnya terkait dengan masalah penelitian. Teknik wawancara ini dipilih karena pelaksanaan kegiatan wawancara yang lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan juga akan dilakukan dengan menggunakan tabel pertanyaan yang sudah disiapkan.<sup>13</sup> Tabel pertanyaan ini disiapkan dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam menghimpun dan mengumpulkan data.

Wawancara dilaksanakan dengan cara menemui langsung informan dan melakukan wawancara tatap muka dengan merujuk kepada tabel atau daftar pertanyaan-pertanyaan terkait dengan masalah penelitian yang sudah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan dengan mengedepankan kenyamanan informan selama proses wawancara, peneliti tidak menanyakan pertanyaan dengan berurut dan monoton seperti di dalam tabel pertanyaan. Wawancara akan mengalir dan juga pertanyaan yang akan ditanyakan kepada objek atau informan akan disesuaikan dengan keadaannya. Teknik wawancara ini akan menimbulkan kesan santai dan nyaman bagi informan, sehingga sesi tanya jawab dan pembahasan topik penelitian ini akan mengalir dan terasa seperti percakapan sehari-hari. Responden pun akan sangat leluasa dan santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Dengan demikian peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pokok pembahasan dalam penelitian ini karena sesuai dengan informasi-imformasi yang didapatkan dari objek atau informan menurut pendapat, pendirian dan pemikirannya sendiri. Teknik wawancara semi terstruktur inipun akan memberikan kesan santai pada saat proses wawancara berlangsung.

---

<sup>13</sup> Ibid. hal.233

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang pada dasarnya penelitian kualitatif akan melakukan penelitian dengan cara melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh objek itu sendiri atau oleh pengguna lain dari subjek.

Dokumen-dokumen yang dimaksud ialah data yang berupa buku, gambar, jurnal, dan lainnya yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian yang akan di bahas dalam penelitian ini.

## 5. Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah langkah yang dilakukan dan digunakan dengan tujuan untuk menganalisis dan menyusun data-data yang sudah didapatkan dari sumber yang ada di lapangan. Teknik ini merupakan sebuah proses dari penyusunan data secara sistematis, data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan informan, juga catatan-catatan selama terjun di lapangan dan bahan-bahan lainnya yang dapat dijadikan data dalam penelitian. Analisis data dilakukan secara terorganisir dengan menjabarkan data kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang terpenting, melakukan sintesa, memperlajarinya dan kemudian membentuk sebuah kesimpulan yang kemudian dapat disampaikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles and Huberman.<sup>14</sup> Dengan 3 model analisis data didalamnya, yaitu :

#### 1) Reduksi data

Reduksi data sama halnya dengan memilah data-data pokok, merangkum, mencari tema dan pola, juga memfokuskan data pada hal-hal yang terpenting. Hal ini dilakukan untuk tujuan agar memberikan gambaran yang jelas sehingga dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data-data berikutnya.

---

<sup>14</sup> Ibid. Hal.246

## 2) Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian atau deskriptif, bagan, flowchart dan yang lainnya. Data akan ditampilkan sehingga dapat memudahkan dalam proses pemahamannya.

## 3) Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini akan menjawab pokok-pokok permasalahan didalam rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif juga bersifat sementara dan dapat terus berkembang mengikuti situasi yang ada dilapangan.

## 6. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Kabupaten Majalengka kepada Komunitas Suporter Baraya Persima Majalengka.



No	Tahap Penelitian	Bulan (2021-2022)							
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1.	Konsultasi ke Dosen Pembimbing								
2.	Daftar Seminar Ujian Proposal								
3.	Seminar Ujian Proposal								
4.	Pengumpulan Data Penelitian								
5.	Penyusunan Skripsi								
6.	Bimbingan Skripsi								
7.	Daftar Sidang Munaqasyah								
8.	Sidang Munaqasyah								

Tabel 2.2 Tahap Penelitian